

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan, oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai bekal untuk masa depan.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dapat dipahami bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi insan yang beretika, bermoral, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) saat ini moral siswa yang masih tergolong rendah. Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan peserta didik seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Sjarkawi (2006: 45) menyatakan bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif.

Sekolah memiliki peranan penting dalam menyiapkan generasi bangsa, hal ini berarti akan menentukan kualitas warga negara dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-

cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya). IPS itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial.

Mata pelajaran IPS Terpadu bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap menilai positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Selain itu, IPS Terpadu mempunyai tugu mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik, yaitu mampu mengembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab.

Tujuan IPS Terpadu di atas secara garis besar dibagi kedalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut seharusnya menjadi perhatian dalam IPS Terpadu. Tetapi pada kenyataannya tujuan-tujuan tersebut sampai saat ini tampaknya masih belum tercapai sepenuhnya.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 2 Pesawaran pada tanggal 22 November 2013, dalam proses pembelajaran guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotor belum dijamah oleh guru. Selain itu, guru hanya menilai prestasi belajar siswa

dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif kurang diperhatikan oleh guru. Penilaian prestasi belajar yang mengutamakan penguasaan materi ajar seperti yang selama ini terjadi, cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter peserta didik. Padahal sangat perlu menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik, supaya peserta didik tidak hanya berintelektual saja tetapi juga mempunyai moralitas yang baik.

Menurut Budiningsih (2004: 24), moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang benar tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai moral.

Seorang peserta didik dikatakan bermoral jika berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah tersebut. Jika peserta didik berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah, berarti peserta didik tersebut memiliki moralitas yang baik.

Guru sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengelola dan mengajar secara efektif agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun mendorong, memberi inspirasi,

membimbing siswa serta dapat memberikan motivasi agar siswa lebih semangat dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara terhadap guru IPS. Terpadu di SMP Negeri 2 Pesawaran kelas VIII diketahui bahwa proses pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah atau metode langsung. Penyampaian materi secara lisan membuat siswa lebih terlihat pasif dalam proses pembelajaran dan kurang menimbulkan semangat kreatifitas siswa. Hal ini yang memicu siswa untuk melakukan tindakan moral seperti membolos dan tidak mengerjakan tugas.

Model pembelajaran konvensional (ceramah) adalah model pembelajaran yang masih banyak diterapkan oleh guru. Model ini hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Model ini selain sederhana juga sangat mudah diterapkan. Namun jika strategi seperti ini diterapkan terus menerus akan berdampak kurang baik bagi siswa, seperti siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang berani untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Penerapan metode pembelajaran tersebut dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Sehingga dalam pembelajaran siswa sering melakukan tindakan amoral seperti mengonrol dengan teman sebangkunya atau asik dengan imajinasinya sendiri.

Model pembelajaran *Talking Chips* sebagai model pembelajaran merupakan salah satu dari jenis model struktural yang mengembangkan hubungan timbal-balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya

kepentingan yang sama dan menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Konsep diri merupakan penentuan dalam keberhasilan perkembangan dalam siswa, bagaimana siswa tersebut menilai atau memberikan pandangan terhadap dirinya sendiri. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya, perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri sebagai inti kepribadian menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian. Konsep diri menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan komitmen dan kepercayaan seseorang dalam menentukan pilihan berperilaku.

Setiap individu berperilaku dalam berbagai cara dan bersifat konsisten dengan konsep diri masing-masing, tergantung pada konsep diri yang positif atau konsep diri yang negatif. Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung memiliki pencapaian hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki penilaian konsep diri yang negatif terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pembelajaran tersebut menitik beratkan pada aktivitas siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang *judul* “**Studi Perbandingan Moral Siswa yang Pelajarannya Menggunakan Model Kooperatif *Talking chips* (TC) dan *Numbered Heads Together* (NHT) dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa dalam Pelajaran IPS Terpadu pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 2 Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/2015”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Moral Siswa SMP Negeri 2 Pesawaran masih tergolong rendah.

2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah.
3. Guru hanya menilai prestasi belajar siswa dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif kurang diperhatikan.
4. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah.
5. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat.
6. Guru tidak atau kurang memperhatikan perilaku prilaku siswa dalam pembelajaran.
7. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi. menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi pada kajian perbandingan Moral siswa dalam pelajaran IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis *Talking Chips(TC)* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Togethers(NHT)* pada siswa kelas VIII semester ganjil di SMP Negeri 2 Pesawaran Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan memperhatikan konsep diri siswa. Pokok bahasan mengenai hubungan sosial dan pranata sosial.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TC dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran NHT?
2. Moralitas siswa dalam pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model TC tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model NHT terhadap konsep diri siswa yang positif?
3. Moralitas siswa dalam pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model TC lebih rendah dibandingkan dengan siswa pembelajarannya menggunakan model NHT terhadap konsep diri siswa yang negatif?
4. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan moral siswa terhadap konsep diri dalam pelajaran IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran TC dan siswa yang diajar menggunakan model NHT.
2. Mengetahui efektivitas model pembelajaran TC dan NHT dalam moral siswa terhadap konsep diri pada siswa yang tinggi belajarnya.
3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran TC dan NHT dalam moral siswa terhadap konsep diri pada siswa yang rendah belajarnya.

4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut .

1. Secara teoritis
 - a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.
 - b. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada moral siswa dan penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan moral dan konsep diri siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu.
 - c. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan moral siswa melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal dan mengurangi perilaku prilaku yang tidak baik pada pelajaran IPS Terpadu.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah moralitas siswa, model pembelajaran TC dan model pembelajaran NHT, dan konsep diri siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas seluruh siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 2 Pesawaran tahun pelajaran 2014/2015.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pesawaran.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup IPS Terpadu.